



# Kajian Metodologis dalam Kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat Karya Imam al-Qusyairi

Abdul Ghoni<sup>1\*</sup>, Hari Fauji<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [Abighoni@gmail.com](mailto:Abighoni@gmail.com)

<sup>2</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung; [harifauji101097@gmail.com](mailto:harifauji101097@gmail.com)

\* Corresponding Author

---

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Methodological;  
Tafsir Lathaif al-Isyarat;  
Sufism;  
Bi al-Ra'yi.

---

### Article history:

Received 2022-11-18  
Revised 2023-02-22  
Accepted 2023-03-22

---

## ABSTRACT

The interpretation of Lathaif al-Isyarat by Imam al-Qusyairi aims to establish harmony between the knowledge of Sharia and the realm of spiritual truths, asserting that there is no contradiction between the two. Each interpretation is inevitably influenced by the background of the interpreter. This research adopts a literature review approach, focusing on Tafsir Lathaif al-Isyarat as the primary source and utilizing books and journals as secondary references that concentrate on methodological aspects. The research aims to explore Al-Qusyairi's interpretation of Lataif Al-Isyarat and the methods employed in this interpretation. The findings indicate that Al-Qusyairi, as a Sufi, endeavors to interpret the verses of the Quran using Sufi concepts and literary language, guiding readers into the spiritual realm of Sufi emotions. This effort is significant in the context of defending Sufism during the reign of Sultan Thaghral. In terms of methodology, Al-Qusyairi employs the tahlili method to analyze the content of Quranic verses from various Sufi perspectives. His sources include rational readings and indications, although the rational indications are not purely intellectual but are used to remain aligned with the Quranic text. In terms of style, Al-Qusyairi creatively blends Sufism and psychology using literary symbols, applying the concepts of maqamat and ahwal. Scholarly comments affirm that the interpretation does not favor either the essence or the Sharia, upholding justice and opposing innovation. In conclusion, Tafsir Lathaif al-Isyarat is not merely a Sufi work but also a product of creative thought that seeks to integrate various concepts while preserving Islamic values.

---

## ABSTRAK

Tafsir Lathaif al-Isyarat, karya Imam al-Qusyairi, menciptakan harmoni antara ilmu syariat dan hakikat, mengklaim bahwa tidak ada kontradiksi di antara keduanya. Setiap tafsir tidak terlepas dari pengaruh latar belakang mufassir. Penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan fokus pada Tafsir Lathaif al-Isyarat sebagai sumber primer dan menggunakan buku serta jurnal sebagai referensi sekunder yang terfokus pada aspek metodologis. Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi penafsiran Al-Qusyairi terhadap Lataif Al-Isyarat dan metodenya dalam penafsiran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qusyairi, sebagai sufi, mencoba menafsirkan ayat-ayat Al-Quran dengan konsep tasawuf dan bahasa sastra, membimbing pembaca ke dalam perasaan jiwa sufi. Hal ini penting dalam konteks pembelaan terhadap tasawuf pada masa Sultan Thaghral. Dari segi metodologi, Al-Qusyairi menggunakan metode tahlili untuk menganalisis isi ayat Al-Quran dari berbagai aspek tasawuf. Sumbernya mencakup bacaan akal dan isyarat, walaupun isyarat akalnya tidak murni, tetapi digunakan untuk tetap berpegang pada nash Al-Quran. Dalam hal corak, Al-Qusyairi menggabungkan tasawuf dan psikologi dengan simbol sastra, menerapkan konsep maqamat dan ahwal secara kreatif. Komentar ulama menyatakan bahwa tafsir ini tidak memihak pada hakikat atau syariat, menjunjung tinggi keadilan, dan menentang kebid'ahan. Kesimpulannya, Tafsir Lathaif al-

---

Isyarat bukan hanya karya sufi, tetapi juga hasil pemikiran kreatif yang mencoba menyatukan berbagai konsep dengan mempertahankan nilai-nilai Islam.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. PENDAHULUAN

Al-Quran melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai hudan bagi manusia, penjelasan penjelasan terhadap petunjuk itu, maka menjadi fungsi yang strategis untuk dipahami secara tepat dan benar. Upaya dalam memahami Alquran dikenal dengan istilah tafsir (Suryadilaga, 2005, p. 39). Tafsir dengan gaya sufi memberikan sumbangsih dalam persejaraan tafsir, bagi para sufi Alquran adalah lautan tanpa tepi yang kedalamannya terkandung mutiara dan permata, dan karenanya mereka menyelami yaitu mereka yang menjalani suluk yang akan mendapatkannya (Ghazali, 2000, p. 442). Berdasarkan keumumannya tafsir sufi berbeda dengan selainnya, karena tafsir non sufi berfokus pada aspek teks dan bahasa, walaupun tidak sedikit ulama yang mempelajari teknik dan metode pengucapan dan pelafalan tafsirnya. Pada pendekatannya tafsir sufi sangat dekat sekali dengan nuansa filsafat dan tasawuf (Albar, 2015).

Munculnya tafsir sufi di kalangan umat Islam tidak lain yaitu upaya menghususkan pemikiran dan pengalaman tasawuf berdasarkan Al Quran melalui takwil. Metode ini membutuhkan makna Al Quran dalam ranah esoterik kata, kalimat, dan ayat, yang tidak dapat dipisahkan dari interpretasi eksoteris (Qodrat, 2016, p. 4). Tafsir isyari atau sufi adalah upaya menafsirkan ayat-ayat Al-Quran menggunakan makna yang maknanya itu bukan makna asli atau lahirnya, hal ini disebabkan oleh tanda-tanda yang tersirat dan dapat diperoleh oleh para penempuh jalan spiritual dan tasawuf serta mampu memadukan antara makna esoteris dengan makna eksoteris yang dikehendaki oleh ayat yang ditafsirkan (Zarqani, 1996, p. 78). Al Qusyairi merupakan seorang mufassir dan menulis tafsir lathaif al isyari yang merupakan tafsir sufi dengan menjelaskan Alquran secara keseluruhan lengkap 30 juz, al-Qusyairi dalam penafsirannya condong bersandar pada makna kata tersirat, yang terpendam dibalik makna ayatnya, namun tetap memperjelas makna ayat literal. Bahkan berusaha mencari kompromi antara arti kata isyarat dan arti lahir yang disebutkan dalam ayat tersebut, selain itu juga memperkuat tafsirnya menurut sejarah (Burchardt, 1994, p. 17).

Berlandaskan historisitas, tafsir sufi merupakan manifestasi dari keseriusan spiritual orang-orang yang suci dan jernih hatinya untuk menafsirkan maksud Tuhan dalam firman-Nya. Dan ada tanda historisitas yang tidak bisa disangkal dan dipermasalahkan, bahkan ada hal yang ditonjolkan dalam pemikiran, serta ketinggian kemurnian spiritual. Di pandangan orang-orang sufi, Al-Quran mencakup berbagai macam ilmu, baik lampau ataupun nanti setelahnya. Al-Quran meliputi semua pengetahuan tentang agama, keyakinan dan amal baik (Al-'Ak, 1986, p. 220).

Selanjutnya banyak penelitian sebelumnya yang membahas terkait kitab lathaif al-Isyarat yang memiliki berbagai kecenderungan kajian. *Pertama*, tafsir esoterik kisah hud dalam Alquran (studi terhadap lathaif al isyarat karya al Qusyairi), (Muhamad Mulyana, 2021), penelitiannya cenderung pada pembahasan yang membahas metodologi tafsir al Qusyairi, secara umum beliau mengikuti pola yang dilakukan mufassir sufi tentang ajaran moral. *Kedua*, tafsir isyari tentang ayat ayat tasybih menurut al Qusyairi dalam kitab lathaif al isyarat (Naryono, 2019), penelitiannya cenderung pada pembahasan bahwa arsy ada dua maksudnya arys yang tempatnya sama (tempat bersemayamnya Allah) dan arys yang nampak yaitu bumi yang terdapat di hati orang-orang yang mengesakan Allah. *Ketiga*, Sufistik dalam ayat ayatnya dengan ditafsirkan secara sufisme perbandingan tafsir al Qusyairi dan tafsir al Jailani), (Irwan Muhibbudiin, 2016), penelitiannya banyak mengkomparatifkan tentang ayat taubah, zuhud, wara, fakir, tawakal, sabar ridha.

Urgensinya untuk membela tasawuf pada masa Sultan Thaghral. Kedua, dari segi metode yang dikenalkan menggunakan metode tahlili yang merupakan analisis untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Quran dari berbagai aspek tasawufnya. Kemudian dari segi sumber yaitu bi al-Ra'yi, adapun isyarat akal yang dicantumkan dalam tafsirnya tidak secara murni pekerjaan akal, tetapi supaya isyarat tersebut dihasilkan untuk tidak menjauh dari nas Alquran. Dari segi corak adalah sufi dengan memiliki ide kreatif mempertemukan tasawuf dan psikologi dengan

simbol sastra dan menerapkan konsep maqamat serta ahwal. Ketiga, komentar ulama bahwa tafsir ini tidak mengunggulkan hakikat dari pada syariat, begitu juga dengan sebaliknya, maka dari itu lathaif al-isyarat hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung tinggi keadilan dan memerangi kebid'ahan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian pustaka, yang bertujuan untuk mengidentifikasi sumber informasi tertulis dalam rujukan primer dan sekunder (Maxwell, 2008). Sumber primer utama dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat karya Imam al-Qusyairi. Fokus utama dalam penggunaan sumber primer ini adalah untuk mendalami aspek metodologis yang dikandung dalam tafsir tersebut.

Selain sumber primer, penelitian ini juga mengandalkan sumber informasi sekunder, seperti buku, jurnal, dan sumber lainnya yang terfokus pada analisis metodologis (Moleong, 2017). Sumber-sumber sekunder ini bertujuan untuk memberikan konteks lebih luas dan mendalam terkait metode yang digunakan oleh Imam al-Qusyairi dalam menafsirkan Lathaif al-Isyarat.

Melalui pendekatan penelitian pustaka ini, peneliti berusaha merinci dan menguraikan metode penafsiran yang diterapkan oleh Imam al-Qusyairi, dengan memanfaatkan analisis rinci terhadap isi kitab Tafsir Lathaif al-Isyarat. Pencarian sumber-sumber sekunder juga diarahkan untuk mengamplifikasi pemahaman terhadap konteks metodologis yang mendasari penafsiran tersebut (Mustaqim, 2015). Dengan demikian, penelitian ini bersifat mendalam dan komprehensif dalam menganalisis pendekatan metodologis Imam al-Qusyairi dalam konteks Tafsir Lathaif al-Isyarat.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Imam al-Qusyairi dan Tafsir Lathaif al-Isyarat

Abu al Qasim Abd al Karim bin Hawazin bin Abd al Malik bin Talhah bin Muhammad al Qusyairi merupakan nama lengkap beliau. Dan beliau adalah seorang ulama sufi abad kelima Hijriah yang memiliki keluasan ilmu serta kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi (Al-Taftazani & al-Wafa'al, 1985, p. 141). Sebelum pergerakan menulis tafsir, al Qusyairi sama menulis pula tafsir dengan menggunakan metode umum yang banyak dipakai ahli tafsir, sedangkan lathaif al Isyarat analisis pendekatan dalam menafsirkannya ada nuansa tasawuf. Dan ada metode khusus dalam penafsirannya yang berbeda dengan penafsiran sufi kebanyakannya, yaitu upayanya memadukan potensi hati dan akal agar penafsiran ini dapat dipahami dengan jelas oleh para pembaca. Pada tahun 376 Hijriah atau 986 Masehi beliau dilahirkan di Astawa, lingkungan kota Naisabur. Dan meninggal dunia pada hari Ahad 16 Rabi' al Awwal ujung dari tahun 465 Hijriah atau 1073 Masehi di Naisabur pula. Saat meninggal umurnya mencapai 87 tahun (Al-Qusyairi & Abd Hamid, 1989, p. 31), Imam al-Qusyairi Nasab al-Qusyairi dari pihak ayahnya merupakan bagian dari Qabilah Qusyair *al-Adnâniyyah* yang akhirnya bersambung kepada *Hawâzin*. Al-Qusyairi adalah anak dari ayah dan ibu yang memiliki marga yang berbeda. Ayahnya bermarga Qusyair sedangkan ibunya Sulam. Dari kedua marga ini yang kemudian membentuk menjadi sosok yang dikagumi. Beliau merupakan seorang ulama yang lahir untuk membumikan sufisme kembali (Rabbani, 2004, p. 171). Dan dilahirkan dalam keadaan yatim, sehingga pendidikan al-Qusyairi diserahkan kepada Abu Qasim al-Yamani dan menjadi sahabat karib yang dekat dengan keluarga al Qusyairi, serta belajar arab dan sastra pada Abu Qasim (Al-Qusyairi & Abd Hamid, 1989, p. 15).

Keadaan masyarakat ketika itu sangat menderita dalam kesulitan ekonomi karena pajak yang dibebankan kepada masyarakat terlalu tinggi. Melihat hal itu banyak orang tua yang mengirimkan anak-anak mereka ke kota Naisabur untuk menimba ilmu *hisab* (hitung). Hal tersebut dilakukan dengan harapan mereka dapat kembali membantu mengatur hal-hal perekonomian di Astawa (kota mereka tinggal). Dan Al-Qusyairi merupakan salah satu dari mereka yang berangkat (Al-Qusyairi, n.d., p. 8). Beliau bertemu dan saling bertukar pemikiran dengan gurunya Abu Ali al Daqaq yang saat itu seorang sufi terkenal. Al Qusyairi saat ada majlis gurunya selalu hadir dan menyimakinya, hasil menimba ilmu dengan gurunya itu Al Qusyairi menggunakan jalan tasawuf sebagai alternatif (Sholihin, 2003, p. 101). Al Daqaq sangat mengagumi ketawadhuan, ambisi dan kesungguhan dari Al-Qusyairi. Oleh karena itu Al-Daqaq menikahkan dengan putrinya yang bernama Fathimah. Pernikahan Al-Qusyairi dengan putri Al-Daqaq membuat hubungan keduanya semakin dekat. Al-Daqaq menjadi inspirator dalam kehidupan Al-Qusyairi. Ketika di Naisabur ketenarannya tidak terbendung lagi, beliau mendapatkan ujian yang sangat berat yaitu kebencian dan sifat buruk dari ahli fikih. Para ahli menebar fitnah serta tuduhan dusta kepada orang-orang sekitar Al-Qusyairi. Mereka mendiskriminasi al Qusyairi adalah kelompok Mu'tazilah. Peristiwa itu terjadi

pada masa pemerintah Sultan Thaghral dan menterinya al-Khandari, Sultan Thaghral seorang sunni yang bermadzhab Hanafi, sedangkan menterinya Abu Nasr Al-Khandari adalah seorang Mu'tazilah yang fanatik. Yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan Saljuk. Kedengian yang timbul di hati menterinya kepada Syaikh Al-Qusyairi dan majelisyanya juga kepada seorang ulama yang sangat berpengaruh yaitu Abu Sahl bin Al-Muwafiq. Membuat Al-khandari menuntut agar Sulthan menangkap Al-Qusyairi, dicekal dari aktivitas dakwah. Al-Qusyairi sendiri adalah pembela paling tangguh aliran tersebut dalam menentang doktrin aliran-aliran Mu'tazilah, karamiyyah, mujassimah dan syi'ah (Sholihin, 2003, p. 104). Sebagai yang selalu menegakkan tasawuf, maka urgensi yang ditampilkan beliau adalah kitab lathaif al isyarat sebagai karya induk tasawuf dan ulama lainnya mengomentari bahwa al Qusyairi itu merupakan guru syariat dan hakikat (Ganima, 2008, p. 176).

Tafsir *Lathaif Al-Isyarat* adalah karya Syaikh Al-Qusyairi diperkirakan tafsir *Lathaif Al-Isyarat* beres di (434/1042 M) (Wendri, 2007, p. 281). Dalam menafsirkan Alquran, beliau banyak mencantumkan istilah istilah tasawuf (Maulana, 2018, p. 10). Pada posisi penting dalam kajian wilayah tasawuf di Irak, beliau sering disebut sebagai penggerak sufi suif di masanya (Keeler, 2007, p. 179). *Lathaif Al-Isyarat* ditulis untuk mencoba mendamaikan ilmu syariat dan hakikat dengan tujuan memberi pemahaman bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiktif antara hakikat dan syariat. Setiap pembicaraan yang menyebabkan keduanya menjadi kontradiktif sebenarnya adalah pembicaraan di luar hakikat dan syariat itu sendiri (Al-Qusyairi, n.d., p. 6). Tujuan al-Qusyairi menulis kitab ini adalah untuk mempersiapkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang yang mempelajari ilmu Tasawuf agar dapat membantu menguatkan pandangan dan amal mereka (Al-Qusyairi, n.d., p. 30).

### Metode Tafsir *Lathaif Al Isyarat*

Al-Farmawi membagi metode tafsir menjadi empat macam metode, yaitu metode *tahliliy*, metode *ijmaliy*, metode *muqarran* dan metode *mawdhu'iy* (Al-Farmawi, 1977, p. 23). Dalam dunia penafsiran dikenal dengan istilah empat metode tersebut untuk digunakan para mufasir di dalam menafsirkan Alquran (Baidan, 2012, p. 13). Dari segi metode tafsir lathaif al-Isyarat menggunakan metode *tahlili*, menjelaskan kandungan suatu ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum di dalam mushaf Alquran (Shihab, 1994, p. 86). Sumber *tafsir Lathaif Al-isyarat* yakni *bi al-ra'yi makhluṭ bi al-atsar* adalah penafsiran Alquran berdasarkan penalaran yang memadukan dengan riwayat seperti Al-Quran, hadis, perkataan sahabat dan perkataan *tabi'in*. Dalam *tafsir Lathaif Al-isyarat*, Al-Qusyairi tidak memiliki ketergantungan secara keseluruhan dan berlebihan pada akal. Namun menggunakan akal yang digabung dengan *tasawuf*. Akal merupakan alat untuk memperbaiki iman dalam tahap awal. Isyarat yang dihasilkan Al-Qusyairi dari nas Alquran bukanlah pekerjaan akal secara murni melainkan sebatas menjamin agar isyarat yang dihasilkan tidak menjauh dari nas Alquran (Al-Qusyairi, n.d., p. 23).

Pada dasarnya dari setiap karya tafsir itu tidak terlepas dari latar belakang seorang mufasir serta masa dimana ia menyusun dan menafsirkan akan ayat-ayat al-Qur'an (Hasan, 2014, p. 18). Begitu pula al-Qusyairi seorang tokoh sufi, maka ketika berinteraksi dengan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari pengaruh kesufian al-Qusyairi. Oleh karenanya kitab *laṭāif al-isyārāt* dikenal sebagai kitab yang kental dengan nuansa sufistik. Maka dari segi corak disebutkan dalam *Muqaddimah Tafsir Lathaif Al-isyarat* bercorak sufistik. Tafsir ini berpegang pada kebathinan yang tersembunyi tanpa terpaku pada batas-batas kedzahiran (Al-Dzahabi, 2000, p. 332). Al-Qusyairi selalu memiliki gagasan terupdate pemikiran yang unggul dalam menggabungkan psikologi dengan tasawuf pada satu ruang dan waktu. Dengan penerapan konsep-konsep tasawuf seperti *maqamat* dan *ahwal* (keadaan) ia mencoba mengaplikasikan konsep tersebut sebagai model penafsiran ayat al-Qur'an, sehingga menjadi inti penafsirannya dalam mengungkap pengalaman kejiwaan sufistik (al-Amin, 2016, p. 75).

### Komentar Ulama terhadap Tafsir *Lathaif al-Isyarat*

Ibrahim Baisuni ketika mentahqiq kitab *Lathaif Al-isyarat* menyatakan bahwa al-Qusyairi adalah seorang yang tidak mengunggulkan hakikat daripada syariat, juga tidak sebaliknya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika *lathaif al-isyarat* hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung tinggi keadilan. Dalam kitab ini al-Qusyairi memerangi kebid'ahan yang menyalahgunakan tasawuf dan ahlinya. Kadang dilakukan dengan tipuan pakaian atau ajakan terhadap kefanaan yang menenggelamkan (Al-Qusyairi, n.d., p. 16).

### Contoh Penafsiran *Lathaif al-Isyarat*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا  
بَطْلًا سُبْحٰنَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Manusia yang ingat pada Allah dalam keadaan berdiri, duduk atau dalam keadaan tiduran (berbaring), kemudian selanjutnya mereka mentafakkuri hal hala ciptaan Nya yaitu langit dan bumi, sambil berkata: Wahai Tuhan Kami semua, apakah engkau tidak menciptakan semuanya ini dengan perbuatan sia sia; Maha Suci Allah, lindungilah kami semuanya dari siksaan neraka. Q. S Ali Imran ayat 191.

Dalam Kitab *Lathāif Al-isyarat* al-Qusyairi menafsirkan kata zikir dalam ayat ini dengan mengatakan bahwa orang yang berzikir adalah yang menghabiskan seluruh waktu mereka untuk mengingat Allah. Seseorang dikatakan berzikir apabila seluruh tingkah yang dilakukan dalam keadaan mengingat-Nya, baik dalam keadaan duduk, berdiri, atau pun berbaring. Selanjutnya al-Qusyairi menyatakan bahwa oleh karena itu maka setiap tingkah yang dilakukan pezikir selalu dibumbui dengan doa (Al-Qusyairi, n.d., p. 364). Salah satu sifat zikir yaitu tidak terbilang saat waktu waktu tertentu saja, tetapi dianjurkan setiap waktu ketika ingin berzikir, berbeda sekali dengan ibadah solat maka waktunya ditentukan walaupun masuk ke ibadah paling mulia namun shalat dilarang pada waktu-waktu tertentu. Sementara zikir dapat dilakukan terus-menerus (Al-Qusyairi, n.d., p. 264).

Berbeda dengan pendapat al-Qusyairi, al-Thabari dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan kata zikir dalam ayat ini sebagai berikut:

الذاکرین الله قیاما وقعودا وعلی جنوبهم یعنی بذلك: قیاما فی صلاتهم، وقعودا فی تشهدهم وفي غیر صلاتهم، وعلی جنوبهم نیاما

“Orang-orang yang berzikir kepada Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring adalah berzikir dalam shalatnya, duduk dalam tasyahudnya dan dalam keadaan tidak shalatnya dan berbaring dimaknai dengan tidur.” (al-Thabari, n.d.).

Selain al-Thabar, al-Samarqindi dalam *Barhr al-'Ulūm* pun, yang notabene adalah kitab tafsir sufi, menafsirkan kata zikir dalam ayat ini berbeda dengan penafsiran al-Qusyairi. Ia mengungkapkan dalam tulisannya:

{الذین یذکرون الله قیاما وقعودا} أي یصلون الله قیاما إن استطاعوا علی القیام، وقعودا إن لم یستطیعوا القیام {وعلی جنوبهم} إن لم یستطیعوا القعود لزمانه.

“Orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri dan duduk adalah shalat kepada Allah dengan berdiri jika mampu dan duduk jika tidak mampu berdiri. Dan dalam keadaan berbaring jika tidak mampu duduk” (al-Samarqindi, n.d.).

Sedikit berbeda dengan al-Qusyairi, Abu Bakar bin Farak berkata “Berdiri berarti menegakkan zikir yang sejati dan duduk berarti menahan diri dari sikap berpura-pura dalam zikir”. Zikir adalah jalan menuju Allah. Menurut al-Qusyairi tidak ada jalan yang lebih terang yang ditempuh seorang suluk kecuali jalan zikir. 'Abū 'Alī al-Daqāq berkata, “Zikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah. Ia adalah landasan bagi tarekat itu sendiri. Tak seorang pun dapat mencapai Allah kecuali dengan terus-menerus zikir kepada-Nya”.

Al Qusyairi memberikan keterangan dalam tafsirnya, bahwa zikir itu adalah (Al-Qusyairi, n.d., p. 262):

1. Zikir merupakan kewajiban yang mengharuskan pelakunya terikat pada sesuatu yang diingatnya. Misalnya, mengingat kekurangannya di masa lalu serta keburukan yang sudah dilakukannya sehingga ia merasa malu pada yang diingatnya.
2. Zikir merupakan alat untuk membantu pelakunya menemukan kelezatan zikir itu sendiri, kemudian Allah mendekat padanya karena kebagusan penerimaannya terhadap Allah.
3. Pezikir adalah orang yang benar-benar merasa menyaksikan apa yang disebutnya. Zikir keluar dari lisannya dengan hitungan tertentu dan qalburnya mengikuti apa yang terucap lisan.
4. Zikir merupakan tempat yang paling mulia. Zikir merupakan pekerjaan yang mengangkat dan menjauhkan apa yang diingatnya dari aib serta mengatakan dan mengakui kotor akan sifat dalam dirinya, seolah-olah pezikir amat kecil di hadapan apa yang diingatnya.

### Diskursus Manahij al-Mufasssirun dalam Tafsir Lathaif al-Isyarat

Dalam Manahij al-Mufasssirun menjelaskan dua aspek, yaitu aspek thariq al-'am dan thariq al-khas. Secara thariq al 'am *Lathaif al Isyari* mengarah pada analisis yaitu tahlili. Misalnya pada surat al Fatihah dari rincian penjelasannya menggunakan makna yang terkait serta menyertakan asbab al nuzul dan ayatnya diartikan secara khusus dan rinci. Serta menjelaskan kandungan suatu ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum di dalam mushaf Alquran (Al-Dzahabi, 2000, p. 260). Kemudian thariq al-khas pada tafsir lathaif al-isyari, maksudnya yang menjadi metode khusus dalam penulisan kitab tafsir, maka thariq al-khas tafsir ini dalam penyusunannya dimunculkan makna makna isyarat (Kamal & Munawwaroh, 2021, p. 42). *Lathaif al-Isyarat* itu coraknya sufi hingga analisisnyapun dominan pada tasawuf, maka beliau tidak pernah lupa dalam memunculkan makna isyaratnya dan makna dzahirnya (Mahmud, 1978). *Pertama*, ketika menjelaskan surat, beliau satu persatu ayatnya dijelaskan keutamaan ayatnya dulu. *Kedua*, banyaknya nilai

sufi saat dijelaskan analisisnya. *Ketiga*, Al-Qusyairi tidak memperdebatkan penafsiran mengenai basmalah. *Keempat*, sebelum menafsirkan dari sisi tasawuf, ia menjelaskan sisi dzahir ayat terlebih dahulu. *Kelima*, dalam penafsirannya berupaya menghadirkan kajian fiqh dan tasawuf.

#### 4. KESIMPULAN

Analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qusyairi adalah seorang penafsir yang dilatar belakangi dengan pemikiran sufiistik mebelah ahlusunnahwaljamaah, maka dari itu pemikirannya sealalu berkaitan erat dengan sufistik sehingga tafsir yang disebut lathaif al isyarat merupakan karya yang isinya nilai sufistik. Tujuan diadakannya penulisan tafsir lthaif yaitu menyingkap rahasia ayat dibalik maknanya yang sulit dipahami. Berbeda halnya dengan tafsir yang tidak bernuansa sufi, maka hanya mengandalkan bahasa dan sastra saja, namun perlu diingat bahwa al Qusyairi dalam menafsirkan tidak ada subjektivitas dan tidak mengabaikan makna dzahir. Dari segi metode tafsir lathaif al-Isyarat menggunakan metode *tahlili*, sumber *tafsir Lathaif Al-isyarat* yakni *bi al-ra'yi makhluth bi al-atsar* adalah penafsiran Alquran berdasarkan penalaran yang memadukan dengan riwayat seperti Al-Quran, hadis, perkataan sahabat dan perkataan *tabi'in*. al-Qusyairi seorang tokoh sufi, maka ketika berinteraksi dengan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari pengaruh kesufian al-Qusyairi. Oleh karenanya kitab *laṭāif al-isyrāt* dikenal sebagai kitab yang kental dengan nuansa sufistik bercorak sufistik.

Interpretasi yang sering nampak dan tumbuh berkembang di wilayah para sufistik merupakan bukti sejarah yang tidak boleh dibantah. Dan hal ini merupakan fenomena adanya dinamika kekayaan khazanah intelektual di wilayah Islam, lebih spesifiknya di bidang tafsir, maka dari itu harus merasa kehati hatian karna nuansa yang ditampilkan dalam tafsir lathaif al isyarat adalah bercorak sufistik, jika memahaminya tidak dengan kehati hatian maka akan salah fatal dalam memahami ayanya. Penelitian ini akui masih masih jauh dari kesempurnaan. Namun, meski demikian, semoga segala isi yang ada dalam penelitian ini dapat membangkitkan semangat bagi jiwa-jiwa peneliti lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Al-'Ak, K. 'Abd al-R. (1986). *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. Dar al-Nafa'is.
- al-Amin, H. (2016). Tafsir Sufi *Laṭāif al-Isyrāt* Karya al-Qusyairi: Perspektif Tasawuf Dan Psikologi". *Jurnal Suhuf*, 9(1).
- Al-Dzahabi, M. H. (2000). *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Jilid. II). Maktabah Wahbah.
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah Fī At-Tafsīr Al-Maudhū'ī*. Maktabah Al-Hadharah Al-Arabiyyah.
- Al-Qusyairi. (n.d.). *Lathāif al-Isyrāt*. In *tahqiq Ibrahim Baisuniy*. Hai'ah al-Mishriyyah.
- Al-Qusyairi, M. Z., & Abd Hamid, A. (1989). ar-Risalah al-Qusyairiyah. In *Beirut: Darul Khair*.
- al-Samarqindi, T. B. al-'Ulūm. (n.d.). QS. 'Ali 'Imrān, 3, 191 – .
- Al-Taftazani, A. W. al-G., & al-Wafa'al, A. (1985). Sufi dari Zaman ke Zaman. *Bandung: Penerbit Pustaka, Translation*.
- al-Thabariy, A. J. (n.d.). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wil al-Qur'ān, Tahqīq: Ahamad Muhammad Syākir (al-Maktabah al-Syāmilah*.
- Albar, A. (2015). *Efistemologi Tafsir Sufi Studi terhadap Tafsir al Sulami dan al Qusyairi*. Pascasarjana UIN Jakarta.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Burchardt, T. (1994). Mengenal Ajaran Tasawuf, terj. *Bachtiar Effendi Dan Azyumardi Azra, Jakarta: Pustaka Firdaus*.
- Ganima, A. W. al. (2008). *Tasawuf Islam, terj. Subkhan Ansori*. Gaya Media Pratama.
- Ghazali, A. (2000). *Jawahir al Quran* (D. al A. al Jadilah (ed.)).
- Hasan, A. K. (2014). Imam Al-Qusyairi Dan Latha" If Al-Isyarat. *Jurnal Kontemplasi*, 2(01), 5–6.
- Kamal, N. A., & Munawwaroh, S. M. (2021). Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 1, No 1, 2021*, 40.
- Keeler, A. (2007). *Tafsir Sufistik sebagai Cermin: Al-Qusyairi Sang Mursid dalam Karyanya Lataif Al-Isyarat*. *Jurnal Studi Alquran*.
- Mahmud, M. al-H. (1978). *Manahij al-mufasssirun*. *Beirut, Dar Al-Kitab Al-Lubnaniy*.
- Maulana, L. (2018). Studi Tafsir Sufi (Tafsir Lathaif al Isyarat Imam al Qusyairi). *Hermeneutik; Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 12(1), 10.
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2, 214–253.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. vol. 103. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2015). Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir. In Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Qodrat, A. (2016). *Nuansa Tasawuf dalam Tafsir Mafatih al Ghaib Karya Fakhr al Din al Razi*, Bekasi. Nahl.
- Rabbani. (2004). *Aliran dan Sekte*. Sahara Publiher.
- Shihab, Q. (1994). *Membumikan Alquran*. Mizan.
- Sholihin, M. (2003). *Tokoh-Tokoh Sufi*. Pustaka Setia.
- Suryadilaga, M. A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. TERAS.
- Wendri, N. (2007). Penafsiran Simbolik Al Qusyairi dalam Lathaif al Isyarat. *Jurnal Studi Al Quran*, 281.
- Zarqani, A. (1996). *Manahi al Irfan fi Ulum al Quran*. Dar al Fiqr.